

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bertambahnya jumlah perusahaan yang *go public*. Semakin tidak dapat dipungkiri kebutuhan perusahaan terhadap dana dari pihak luar, baik berupa penyertaan modal dari investor, pinjaman dari kreditur, dan lainnya. Berdasarkan kebutuhan tersebut, pembuatan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban tidak lagi dibuat hanya untuk kebutuhan internal perusahaan saja, melainkan juga untuk kebutuhan pihak eksternal (Gumbira *et al*, 2016).

Perusahaan *go public* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajibann untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara luas. Kinerja manajemen suatu perusahaan dapat ditunjukkan melalui penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk mempertanggung jawabkan aktivitas manajemen yang didalamnya berisi pencatatan aktivitas keuangan untuk mengkomunikasikan fakta – fakta tentang perusahaan. Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan pihak internal maupun eksternal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pihak internal adalah manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi yang andal dari pihak

manajemen mengenai pertanggungjawaban dana yang diinvestasikan dan informasi lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan sangat dibutuhkan para pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditur, calon investor, kantor pelayanan pajak, organisasi buruh. Maka dari itu laporan keuangan harus diperiksa oleh auditor yang independen dalam memberikan pendapatnya dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Auditor independen berfungsi untuk melakukan pemeriksaan secara objektif dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang telah disajikan pihak manajemen perusahaan. Pendapat mengenai kewajaran atas penyajian laporan keuangan, serta kesesuaiannya dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum diberikan oleh auditor independen yang ada pada kantor akuntan publik. Seorang auditor dalam melaksanakan audit harus memperhatikan dalam hal (1) merencanakan dan merancang pendekatan audit; (2) memperoleh bukti untuk mendukung pengendalian khusus; (3) memperoleh bukti melalui prosedur audit; (4) melaksanakan prosedur analisis substantif; (5) melakukan pengujian rincian saldo; (6) melakukan pengujian tambahan untuk penyajian dan pengungkapan; (7) mengumpulkan bukti akhir; (8) mengeluarkan laporan audit. Berdasarkan sudut pandang auditor, audit dianggap berkualitas apabila auditor memperhatikan standar umum audit yang tercantum dalam pernyataan standar auditing meliputi mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan

dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor (Putri dan Rasmini, 2016).

Kualitas serta kompetensi kerja auditor sering mengalami penurunan dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien. Hubungan kerja yang lama antara klien dengan auditor serta hubungan yang nyaman dengan klien menyebabkan auditor dapat kehilangan independennya, karena hal tersebut mempengaruhi sikap objektif auditor dalam memberikan opini audit. Hubungan yang semakin dekat antara auditor independen dan manajemen juga menyebabkan auditor lebih mempercayai klien dalam mengaudit sehingga menurunkan kualitas auditnya (Wijaya dan Rasmini, 2015).

Ruroh dan Rahmawati (2016) menyatakan kecurangan laporan keuangan yang melibatkan kantor akuntan publik besar tersebut mendorong lahirnya *The Sarbanes Oxlet Act* (SOX) pada tahun 2002. Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa peraturan yang mengatur kebijakan akuntan publik baik peraturan mengenai kantor akuntan publik maupun partner audit. Salah satu peraturan terkait dengan *partner* audit yaitu adanya pembatasan masa perikatan kerja antara auditor dengan klien. Menanggapi saran tersebut pada tahun 2003 Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai auditor switching yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Kewajiban rotasi auditor diatur oleh pemerintah Indonesia dalam

peraturan tersebut. Peraturan rotasi audit mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut – turut.

Pembatasan jangka waktu perikatan dianggap perlu dilakukan, karena jangka waktu perikatan yang panjang dapat menyebabkan auditor menjalin hubungan kekeluargaan yang berlebihan. Hubungan ini bisa mengancam penurunan kualitas dan kompetensi auditor saat mengevaluasi bukti audit. Wea dan Murdiawati (2015) menyatakan pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) adalah usaha yang dilakukan untuk mencegah auditor (KAP) tidak terlalu sering berinteraksi dengan klien yang akan mempengaruhi independensinya. Untuk menghindari hal ini maka diberlakukanlah peraturan mengenai kewajiban pergantian KAP oleh perusahaan.

Ruroh dan Rahmawati (2016) menyatakan bahwa *auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* dan *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* terjadi karena peraturan pemerintah yang berlaku. Sedangkan, *auditor switching* secara *voluntary* terjadi karena perusahaan secara sukarela mengganti KAP atau auditornya. Menurut Salim dan Rahayu (2014) *auditor switching* merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. *Auditor switching* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: opini audit,

ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress*, dan profitabilitas perusahaan.

Auditor mempunyai tanggung jawab terhadap penilaian dan pernyataan pendapat (opini) atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Pemberian opini tertentu pada laporan keuangan auditan dianggap memberi pengaruh tertentu terhadap motivasi pergantian auditor. Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor berdasarkan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor. Pemberian opini audit dilakukan oleh auditor melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan klien yang telah diaudit.

Ukuran kantor akuntan publik menjadi pertimbangan klien dalam mengambil keputusan *auditor switching*. Klien berkemungkinan lebih besar untuk lebih memilih suatu kantor akuntan publik yang memiliki ikatan dengan KAP *Big Four* untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Borton, 2005 dalam Pradnyani dan Latrini, 2017). Ukuran kantor akuntan publik ditentukan oleh manajemen perusahaan. Pergantian manajemen perusahaan dapat memperkuat pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada *auditor switching*. Pengaruh ukuran kantor

akuntan publik dapat diperkuat oleh pergantian manajemen akibat adanya kecenderungan manajemen untuk memilih KAP yang berikatan dengan *Big Four* untuk mempertahankan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Pradnyani dan Latrini, 2017).

Pergantian manajemen dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi terjadinya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dalam memilih kantor akuntan publik. Pergantian manajemen juga dapat diikuti oleh pergantian KAP sebab KAP dituntut untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen (Pratini dan Astika, 2013). Selain itu, manajemen yang baru juga mengharapkan kantor akuntan publik menjadi *partner* perusahaannya yang mampu bekerja sama sehingga menghasilkan opini yang diharapkan manajemen baru tersebut. Manajemen baru juga dapat memilih untuk beralih auditor dalam pergantian pada struktur perusahaan ini, karena mereka memilih hubungan kerja yang lebih disukai. Dwiyanti (2014) menyatakan bahwa manajemen akan mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi mereka yang baru.

Pratini dan Astika (2013) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut. Kesulitan keuangan kemungkinan terjadi pada sebuah perusahaan dan besaran kemungkinan tersebut tergantung kepada

kebijakan yang diambil para pengambil keputusan dan lingkungan perusahaan yang mendukung perusahaan menuju kesulitan keuangan. Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan harus menjaga stabilitas finansialnya, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subyektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Perusahaan klien yang mengalami *financial distress* akan cenderung mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mngurangi risiko litigasi. Perusahaan cenderung melakukan pergantian KAP dalam keadaan seperti ini.

Faktor lain yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan *Return on Equity* (ROE). Profitabilitas perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangan bagi investor untuk membuat keputusan terhadap investasinya. Profitabilitas perusahaan ini menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan oleh perusahaan tidak mengalami stagnancy (Arsih dan Anisykurlillah, 2015). ROE adalah rasio profitabilitas yang membandingkan antar laba bersih setelah pajak dibagi dengan ekuitas. Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham (Rokhmatun dan Suryayini, 2016). ROE diperoleh dari laba bersih yang dipunyai perusahaan dibagi dengan total ekuitas perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2016 sebagai objek penelitian. Dalam perkembangannya perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri sebuah negara. Perkembangan perusahaan manufaktur di sebuah negara dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional pada negara tersebut. Di Indonesia sendiri, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan pada sektor lain. Dengan jumlah besar tersebut perusahaan manufaktur mempunyai pengaruh signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress*, dan profitabilitas perusahaan terhadap *auditor switching* telah banyak dilakukan namun memberikan hasil yang berbeda – beda. Penelitian yang dilakukan Faradila dan Yahya (2016), Dwiyanti dan Sabeni (2014) membuktikan bahwa opini audit memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Eriansyah, *et al* (2016), Juliantari dan Rasmini (2013), Salim dan Rahayu (2014) yang menunjukkan opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Sya'diyah dan Riduwan (2015), Juliantari dan Rasmini (2013) menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Hasil penelitian tersebut

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriansyah, *et al* (2016), Rasmini dan Wijaya (2015), Rahayu dan Salim (2014) yang menunjukkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradhana dan Suputra (2015), Salim dan Rahayu (2014), dan Amalia (2015) menyatakan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Eriansyah, *et al* (2016), Sya'diyah dan Riduwan (2015), Juliantari dan Rasmini (2013) bertolak belakang dengan hasil yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Rahayu (2014), Dwiyaniti dan Sabeni (2014) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Pernyataan berdasarkan hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Pada hasil penelitian Rokhmatun dan Suryarini (2016) profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan ROE (*Return on Equity*) menyatakan berpengaruh terhadap pergantian auditor. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsih dan Anisykurlillah (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan atau perubahan ROE (*Return on Equity*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eriansyah, *et al* (2016) dengan menambah dua variabel independen. Penambahan variabel yang digunakan yaitu *Financial Distress* dan Profitabilitas Perusahaan karena *Financial Distress* dan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2010 – 2014, sedangkan dalam penelitian ini periode yang digunakan yaitu tahun 2014 – 2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian dengan judul “PENGARUH OPINI AUDIT, UKURAN KAP, PERGANTIAN MANAJEMEN, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Menganalisis apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan studi empiris mengenai pengaruh opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress*, dan profitabilitas perusahaan terhadap *auditor switching*.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan akuntansi, khususnya dalam bidang auditing.
 - c. Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik bagi auditor dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan *auditor switching* serta sebagai referensi agar auditor dapat selalu menjaga profesionalitas serta independensinya saat melakukan hubungan kerja dengan klien.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang serta dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelitian, maka penulis menyajikan susunan penelitian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok sehubungan dengan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang mendeskripsikan teoritis variabel penelitian yang meliputi: opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress*, profitabilitas perusahaan, penelitian terdahulu serta perumusan hipotesis, kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode-metode penelitian yang digunakan, yang meliputi: jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pemilihan sampel (data) yang digunakan dalam penelitian, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan, dan pembahasan atas hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.